



Vol. 1 | No. 2 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Edusofis: Transformasi Pendidikan Islam di Era Metaverse

Edusofis: The Transformation of Islamic Education in the Metaverse Era

Nama Penulis

Baso Syafaruddin

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: basosyafaruddin@unisad.ac.id

Abstrak

Era metaverse membawa gelombang transformasi yang tidak hanya menyentuh ranah teknologi, tetapi juga merambah ke dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Makalah ini mengkaji konsep Edusofis sebuah pendekatan filosofis edukatif yang memadukan nilai-nilai kearifan Islam (hikmah) dengan inovasi teknologi imersif metaverse dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dan analisis hermeneutik terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, makalah ini menginvestigasi bagaimana metaverse dapat diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan Islam tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai akidah, akhlak, dan fiqh yang menjadi fondasinya. Temuan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era metaverse membutuhkan kerangka Edusofis yang kokoh, yang memandang teknologi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai wasilah (perantara) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Makalah ini berkontribusi pada diskursus akademik tentang relevansi pendidikan Islam di tengah disrupsi digital dan menawarkan kerangka konseptual integratif untuk para pemangku kebijakan, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: pendidik, metaverse, edusofis, transformatif

Abstrak

The metaverse era brings a wave of transformation that not only touches the realm of technology but also penetrates the educational system, including Islamic education. This paper examines the concept of Edusofis a philosophical educational approach that

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Interdisipliner** dengan tema *"Digitalisasi Islam: Transformasi Ilmu, Hukum, dan Peradaban di Era Modern"* pada 14 Juni 2026 diselenggarakan oleh **Universitas Islam As'adiyah Sengkang** bekerja sama dengan **Ma'had Aly As'adiyah Sengkang**

integrates Islamic wisdom values (hikmah) with immersive metaverse technology innovation in the learning process. Using a qualitative research method based on library research and hermeneutic analysis of primary and secondary sources, this paper investigates how the metaverse can be integrated into the Islamic educational ecosystem without sacrificing the substance of aqidah, akhlaq, and fiqh values that form its foundation. Findings indicate that the transformation of Islamic education in the metaverse era requires a solid Edusofis framework that views technology not as an end, but as wasilah (means) to achieve the true purpose of Islamic education the formation of insan kamil who is faithful, knowledgeable, and righteous. This paper contributes to the academic discourse on the relevance of Islamic education amid digital disruption and offers an integrative conceptual framework for policymakers, educators, and administrators of Islamic educational institutions.

Keywords: *Edusophistic, Metaverse, Islamic Education,*

Pendahuluan

Dunia pendidikan sedang berdiri di ambang sebuah revolusi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Kemunculan metaverse sebuah ekosistem digital tiga dimensi yang imersif dan interaktif tidak sekadar menghadirkan alat bantu pembelajaran baru, tetapi secara fundamental mengubah paradigma bagaimana pengetahuan dikonstruksi, disebarkan, dan diinternalisasi oleh para peserta didik. Dalam lanskap yang terus bergerak dinamis ini, pendidikan Islam dihadapkan pada pertanyaan eksistensial yang mendasar: apakah ia mampu hadir sebagai kekuatan transformatif, atau justru termarginalisasi di balik tembok tembok konservatisme yang tidak adaptif?

Pertanyaan ini bukan sekadar retorika akademik. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar pelajar di seluruh dunia telah mengalami pembelajaran berbasis platform digital selama pandemi COVID 19, dan tren ini terus meningkat pesat pasca pandemi. Di Indonesia sendiri, Kementerian Agama mencatat lebih dari 78.000 lembaga pendidikan Islam mulai dari Raudhatul Athfal hingga Madrasah Aliyah yang keseluruhannya dituntut untuk beradaptasi dengan ekosistem pembelajaran digital yang terus berkembang. Namun, adaptasi semata tidaklah cukup; yang dibutuhkan adalah transformasi yang berangkat dari fondasi filosofis yang kuat.

Inilah konteks lahirnya Edusofis akronim dari Edukasi Sofiologis Islamis sebuah konsep yang berupaya menjembatani dikotomi antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan tuntutan modernitas digital. Edusofis tidak memandang teknologi sebagai ancaman terhadap nilai nilai Islam, melainkan sebagai arena baru di mana nilai nilai tersebut perlu hadir dan memanifestasikan dirinya. Sebagaimana para ulama terdahulu memanfaatkan teknologi cetak untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Islam, generasi pendidik Islam masa kini dipanggil untuk memanfaatkan metaverse sebagai mimbar digital bagi dakwah dan pendidikan.

Metaverse, dalam konteks pendidikan, menawarkan potensi yang luar biasa. Bayangkan seorang santri yang dapat secara virtual mengunjungi Masjidil Haram di Makkah, menyaksikan rekonstruksi tiga dimensi peristiwa Isra Mi'raj, berdialog langsung dengan simulator kecerdasan buatan yang merepresentasikan pemikiran Al Ghazali atau Ibn Rusyd, atau berpartisipasi dalam majlis ilmu virtual bersama ribuan pelajar Muslim dari seluruh penjuru dunia semua ini dimungkinkan dalam ekosistem metaverse yang dirancang dengan baik. Namun, tanpa kerangka filosofis dan pedagogis yang memadai, potensi ini dapat berubah menjadi ancaman; metaverse yang tidak terkelola dengan baik dapat menghadirkan konten yang bertentangan dengan nilai nilai Islam, menciptakan ketergantungan teknologis yang melemahkan kapasitas berpikir kritis, atau bahkan mengaburkan batas antara realitas virtual dan tanggung jawab nyata sebagai hamba Allah.

Makalah ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan kerangka Edusofis sebagai landasan transformasi pendidikan Islam di era metaverse. Secara spesifik, makalah ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep Edusofis sebagai pendekatan filosofis pedagogis yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer; (2) memetakan peluang dan tantangan integrasi metaverse dalam ekosistem pendidikan Islam; (3) merumuskan prinsip prinsip dasar transformasi pendidikan Islam yang berbasis Edusofis dalam konteks era metaverse; dan (4) menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemangku

kepentingan pendidikan Islam dalam menghadapi gelombang transformasi digital ini.

Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang tidak sekadar survive dalam menghadapi disrupsi digital, tetapi justru mampu menjadi pemimpin transformasi di dalamnya, sebagaimana amanah Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Kajian Literatur

1. Konsep Edusofis dalam Perspektif Pendidikan Islam

Istilah Edusofis merupakan konstruk konseptual yang lahir dari persilangan tiga tradisi intelektual: pertama, tradisi tarbiyah dan ta'lim dalam Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian paripurna; kedua, tradisi filsafat pendidikan Barat yang berfokus pada pengembangan nalar kritis; dan ketiga, tradisi sufistik yang menekankan dimensi spiritual dan kebijaksanaan (sophia) dalam perjalanan menuntut ilmu. Mujtahid (2021) mendefinisikan Edusofis sebagai "pendekatan pendidikan yang berpijak pada hikmah (wisdom) sebagai prinsip tertinggi dalam seluruh proses pembelajaran, di mana setiap pengetahuan diarahkan menuju kesadaran akan kebesaran Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi."

Akar konseptual Edusofis dapat ditelusuri pada pemikiran para filsuf pendidikan Muslim klasik. Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah taqarrub ilallah mendekatkan diri kepada Allah dan bahwa ilmu yang tidak diiringi amal dan akhlak adalah belenggu bagi pemiliknya. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menggarisbawahi pentingnya metode pengajaran yang memperhatikan kesiapan (isti'dad) peserta didik dan konteks sosial budaya di mana pembelajaran berlangsung. Sementara itu, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzibul Akhlaq* menekankan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pemurnian jiwa (tazkiyatun nafs) melalui pengembangan kebiasaan mulia yang pada akhirnya membentuk karakter yang utuh.

Dalam diskursus kontemporer, Edusofis menemukan relevansinya sebagai respons terhadap krisis pendidikan Islam yang diidentifikasi oleh berbagai sarjana. Wan Daud (2013) dalam analisisnya tentang konsep ilmu dalam Islam mengkritik kecenderungan dunia pendidikan Islam modern yang terjebak dalam dikotomi keilmuan memisahkan ilmu agama dari ilmu umum yang sesungguhnya bertentangan dengan pandangan dunia Islam yang integratif. Edusofis, dalam hal

ini, menawarkan sintesis yang melampaui dikotomi tersebut dengan menjadikan hikmah sebagai titik temu antara berbagai disiplin ilmu.

Husain dan Ashraf (1979) dalam "Crisis in Muslim Education" telah mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan suatu filsafat pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Dekade dekade kemudian, seruan ini kembali bergema dalam konteks yang jauh lebih kompleks era metaverse di mana tantangan bukan sekadar modernitas, tetapi hiper realitas digital yang berpotensi mendistorsi pandangan dunia (worldview) peserta didik jika tidak dilandasi oleh kerangka filosofis yang kokoh.

2. Metaverse: Definisi, Karakteristik, dan Implikasinya bagi Pendidikan

Istilah "metaverse" pertama kali diperkenalkan oleh Neal Stephenson dalam novel fiksi ilmiahnya "Snow Crash" (1992), yang menggambarkan sebuah dunia virtual tiga dimensi yang dihuni oleh avatar manusia. Namun, konsep ini mengalami akselerasi yang dramatis ketika Mark Zuckerberg, CEO Meta (sebelumnya Facebook), mengumumkan rebranding perusahaannya pada Oktober 2021 dan menjadikan metaverse sebagai visi utama masa depan internet. Kini, metaverse bukan lagi sekadar konsep fiksi ilmiah, melainkan sebuah ekosistem digital yang sedang aktif dibangun oleh berbagai pemain teknologi global.

Secara akademis, Ball (2022) mendefinisikan metaverse sebagai "jaringan dunia virtual tiga dimensi yang persisten, real time, dan dapat dioperasikan bersama (interoperable), yang menghubungkan secara masif para pengguna dengan identitas, riwayat, hak atas objek, pembayaran, dan komunikasi yang kontinu." Definisi ini menyiratkan beberapa karakteristik fundamental metaverse yang relevan bagi pendidikan: (1) persistensi dunia virtual yang terus ada dan berkembang meski pengguna tidak terhubung; (2) imersivitas pengalaman yang melibatkan seluruh indera dan menciptakan rasa hadir (sense of presence) yang kuat; (3) interoperabilitas kemampuan perpindahan antara berbagai lingkungan virtual; dan (4) ekonomi virtual yang memungkinkan transaksi dan kepemilikan aset digital.

Dari perspektif pedagogis, metaverse menawarkan beberapa keunggulan transformatif. Mystakidis (2022) memetakan bagaimana metaverse memungkinkan experiential learning yang jauh melampaui keterbatasan ruang kelas konvensional: simulasi lingkungan yang tidak mungkin atau berbahaya diakses secara fisik (ekspedisi luar angkasa, rekonstruksi peristiwa sejarah, laboratorium kimia virtual); kolaborasi lintas batas geografis dalam waktu nyata; dan personalisasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Namun, berbagai peneliti juga mengingatkan tentang risiko yang menyertai teknologi ini. Dwivedi et al. (2022) mengidentifikasi sejumlah tantangan serius: kesenjangan akses digital yang berpotensi memperparah ketidaksetaraan pendidikan; risiko adiksi dan disosiasi dari realitas; ancaman terhadap privasi dan keamanan data; serta pertanyaan etis yang mendalam tentang identitas, kebenaran, dan tanggung jawab dalam ruang virtual. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini mendapat dimensi tambahan yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak.

3. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Historis dan Kontemporer

Narasi tentang Islam dan teknologi seringkali terdistorsi oleh stereotip yang memandang keduanya sebagai entitas yang bertentangan. Padahal, sejarah peradaban Islam justru menceritakan kisah yang sebaliknya: kaum Muslimin selama berabad-abad adalah pelopor dan promotor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari Al Khawarizmi yang meletakkan dasar aljabar dan algoritma, hingga Ibn Al Haytham yang merumuskan teori optik yang menjadi fondasi fotografi modern, tradisi keilmuan Islam selalu merangkul inovasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Dalam konteks pendidikan, integrasi teknologi dalam lembaga pendidikan Islam telah berlangsung sejak lama, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Azra (2012) mencatat bahwa pesantren pesantren di Indonesia, yang sering dicitrakan sebagai lembaga pendidikan tradisional, sesungguhnya telah menunjukkan adaptabilitas yang remarkable dalam merespons perkembangan teknologi dari penerimaan mesin cetak, radio, hingga internet. Yang membedakan pesantren bukan resistensi terhadap teknologi, melainkan selektivitas yang didasarkan pada pertimbangan nilai dan masalah.

Penelitian terkini menunjukkan tren yang semakin menggembirakan dalam integrasi teknologi di lembaga pendidikan Islam. Hamdan (2023) melaporkan bahwa penggunaan augmented reality (AR) dalam pembelajaran tajwid Al Quran di pesantren pesantren pilihan di Jawa Timur menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan retensi hafalan. Ismail et al. (2022) menemukan bahwa platform e learning yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran Islam menghasilkan capaian yang lebih baik dibandingkan platform generik dalam konteks madrasah.

Tantangannya kini adalah bagaimana melompat dari sekadar integrasi teknologi ke transformasi berbasis teknologi. Perbedaan mendasar antara keduanya: integrasi mempertahankan paradigma lama sambil menambahkan alat

baru, sementara transformasi menggunakan potensi teknologi untuk mendefinisikan ulang seluruh ekosistem pembelajaran. Inilah agenda yang diusung oleh kerangka Edusofis dalam konteks metaverse.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research) yang diperkaya dengan analisis hermeneutik. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian yakni konsep Edusofis dalam konteks metaverse dan pendidikan Islam merupakan sebuah konstruk konseptual yang membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber teks, baik teks klasik keislaman maupun literatur kontemporer tentang teknologi dan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup karya karya klasik filsuf dan pendidik Muslim seperti karya Al Ghazali (Ihya Ulumuddin, Maqashid al Falasifah), Ibn Khaldun (Muqaddimah), Ibn Miskawaih (Tahdzibul Akhlaq), serta ayat ayat Al Quran dan hadis hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Kedua, sumber sekunder yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional (2015 2024), buku buku akademik tentang metaverse dan pendidikan, laporan laporan lembaga internasional (UNESCO, World Economic Forum), dan makalah makalah konferensi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi sumber, di mana penulis menyusun protokol pencarian menggunakan kata kunci terseleksi dalam basis data akademik Google Scholar, JSTOR, ERIC, dan portal jurnal keislaman nasional (SINTA). Tahap kedua adalah pembacaan kritis (critical reading) terhadap sumber sumber yang telah teridentifikasi, dengan menggunakan lembar analisis yang mencakup dimensi: argumen utama, asumsi epistemologis, relevansi terhadap konteks Islam, dan implikasi pedagogis. Tahap ketiga adalah sintesis integratif, di mana temuan dari berbagai sumber disatukan dalam sebuah kerangka konseptual yang koheren.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik ganda (double hermeneutic) yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens, yang dalam konteks penelitian ini diadaptasi untuk menangkap dua lapisan makna: makna teks dalam konteks asalnya (baik teks klasik Islam maupun literatur teknologi), dan makna teks tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi tantangan metaverse. Selain itu, digunakan pula analisis konten

(content analysis) untuk mengidentifikasi tema tema dominan dan pola pola konseptual yang berulang dalam literatur yang dikaji.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, penulis menerapkan triangulasi sumber membandingkan perspektif dari berbagai tradisi keilmuan (Islam klasik, filsafat pendidikan kontemporer, dan ilmu komputer/teknologi) terhadap permasalahan yang sama. Selain itu, dilakukan pula member checking secara informal dengan mendiskusikan kerangka konseptual yang dihasilkan dengan beberapa akademisi di bidang pendidikan Islam dan teknologi informasi.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara jujur. Sebagai kajian pustaka yang bersifat konseptual, penelitian ini tidak menghasilkan data empiris lapangan tentang implementasi aktual metaverse dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, rekomendasi yang dihasilkan bersifat normativo konseptual, yang perlu divalidasi lebih lanjut melalui penelitian empiris di masa mendatang.

Hasil dan Diskusi

A. Edusofis sebagai Kerangka Filosofis Transformasi Pendidikan Islam

Sebelum berbicara tentang bagaimana Edusofis dapat memandu transformasi pendidikan Islam di era metaverse, penting untuk terlebih dahulu memahami secara mendalam apa yang dimaksud dengan kerangka filosofis dalam konteks ini dan mengapa ia begitu krusial. Dunia pendidikan lebih dari bidang lain mana pun tidak pernah bersifat netral. Setiap keputusan pedagogis, dari pemilihan metode pengajaran hingga desain kurikulum, selalu dilandasi oleh asumsi asumsi filosofis tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan sifat pengetahuan. Ketika teknologi disruptif seperti metaverse masuk ke dalam ekosistem pendidikan, pertanyaan pertanyaan filosofis ini menjadi semakin mendesak dan tidak dapat dihindari.

Edusofis, dalam pemahaman yang penulis bangun dalam makalah ini, berpijak pada empat pilar filosofis utama. Pilar pertama adalah Tauhid sebagai landasan epistemologi keyakinan bahwa seluruh pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui (Al 'Alim), dan bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan, termasuk teknologi metaverse, adalah bagian dari manifestasi ayat ayat Allah yang harus dipelajari dengan rasa syukur dan tanggung jawab. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pembelajaran di era metaverse tidak boleh melepaskan dimensi spiritual dan teologis, bahkan ketika kontennya bersifat teknis atau saintifik.

Pilar kedua adalah Hikmah (kebijaksanaan) sebagai tujuan tertinggi pendidikan. Berbeda dengan sekadar akumulasi informasi atau bahkan penguasaan keterampilan, Edusofis memandang hikmah kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat (wadh'u al syai' fi mahallih) sebagai muara dari seluruh proses pendidikan. Dalam konteks metaverse, hikmah diterjemahkan sebagai kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana: tidak terikat secara adiktif, tidak kehilangan diri dalam virtualitas, dan selalu mampu mengintegrasikan pengalaman digital dengan tanggung jawab nyata sebagai manusia dan hamba Allah.

Pilar ketiga adalah Fithrah (nature/potensi bawaan manusia) sebagai titik berangkat pendidikan. Al Quran menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan (QS. Ar Rum: 30). Edusofis memandang tugas pendidikan sebagai proses pengembangan fithrah ini bukan memasukkan ilmu ke dalam "wadah kosong" (tabula rasa), melainkan membantu setiap peserta didik menemukan dan mengaktualisasikan potensi terbaiknya yang telah Allah tanamkan. Metaverse, dengan kemampuannya dalam personalisasi pembelajaran, berpotensi besar dalam mendukung pendekatan fithrah sentris ini.

Pilar keempat adalah Khalifah (kepemimpinan/kemananan) sebagai orientasi akhir pendidikan. Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS. Al Baqarah: 30) makhluk yang diberi amanah untuk mengelola dunia dengan adil dan bijaksana. Edusofis menekankan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan berbasis metaverse, harus membentuk peserta didik yang siap mengemban amanah kekhalifahan ini: tidak sekadar konsumen teknologi yang pasif, tetapi kreator dan pengelola teknologi yang bertanggung jawab demi kemaslahatan umat manusia.

B. Peluang Metaverse dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Jika kerangka Edusofis diterapkan secara konsisten, metaverse membuka peluang peluang yang belum pernah tersedia sebelumnya dalam sejarah pendidikan Islam. Pertama tama, metaverse memungkinkan pengalaman belajar yang imersif dan kontekstual yang dapat mentransformasi cara generasi muda Muslim memahami sejarah dan warisan peradaban Islam. Alih alih membaca tentang Perang Badar dalam buku teks yang kering, peserta didik dapat secara virtual "hadir" di padang pasir Hijaz abad ke 7, menyaksikan peristiwa tersebut dalam representasi tiga dimensi yang akurat secara historis, dan merasakan sendiri keagungan perjuangan para Sahabat. Rekonstruksi virtual kota kota Islam klasik Baghdad di masa Abbasiyah, Cordoba di masa Andalusia, atau Samarkand

di masa Timurid dapat menumbuhkan kebanggaan peradaban dan motivasi intelektual yang jauh lebih kuat dibandingkan metode konvensional.

Kedua, metaverse dapat menjadi laboratorium akhlak dan etika yang tak tertandingi. Salah satu tantangan terbesar pendidikan akhlak adalah kesenjangan antara pengetahuan normatif (tahu bahwa jujur itu baik) dengan internalisasi nilai (terbiasa jujur dalam situasi nyata). Dalam lingkungan virtual yang aman namun realistis, peserta didik dapat menghadapi skenario skenario moral yang menantang situasi di mana kejujuran diuji, di mana amanah dipertaruhkan, di mana keberanian moral diperlukan dan mendapatkan umpan balik langsung tentang konsekuensi pilihan pilihan mereka, tanpa risiko nyata yang mungkin terlalu berat untuk ditanggung oleh anak-anak dan remaja.

Ketiga, metaverse berpotensi meruntuhkan hambatan aksesibilitas yang selama ini menjadi salah satu tantangan terbesar pendidikan Islam. Peserta didik dari daerah terpencil di Indonesia Timur kini dapat menghadiri kajian yang dipimpin oleh ulama terkemuka di Makkah, berinteraksi langsung dalam sesi tanya jawab, bahkan melakukan simulasi ibadah haji dan umrah yang membantu persiapan spiritual dan praktis mereka semua tanpa harus menempuh perjalanan jauh atau menanggung biaya yang besar. Demokratisasi akses terhadap pengetahuan Islam berkualitas tinggi ini sejalan dengan prinsip Islam yang mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap Muslim.

Keempat, metaverse memungkinkan pembelajaran personalisasi yang responsif terhadap gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat individual setiap peserta didik. Kecerdasan buatan yang terintegrasi dalam platform metaverse dapat menganalisis pola belajar setiap santri dan menyajikan materi dalam format yang paling efektif baginya visual bagi yang dominan visual, auditorial bagi yang belajar terbaik melalui pendengaran, atau kinestetik bagi yang membutuhkan keterlibatan aktif. Prinsip "kulli nafs in bimaa kasabat" bahwa setiap jiwa harus mendapatkan apa yang sesuai dengan kapasitasnya dapat diterjemahkan secara literal dalam desain pembelajaran berbasis metaverse.

C. Tantangan dan Risiko: Perspektif Edusofis

Menjadi bagian dari tanggung jawab akademik untuk tidak tergoda oleh optimisme teknologis yang naif. Kerangka Edusofis justru mengharuskan kita untuk memandang secara kritis risiko risiko yang menyertai integrasi metaverse dalam pendidikan Islam, dan merumuskan respons yang bijaksana terhadapnya.

Tantangan pertama adalah risiko virtualisasi iman sebuah kondisi di mana pengalaman keagamaan yang begitu mudah diakses dalam format virtual justru

melemahkan motivasi untuk menjalani praktik keagamaan nyata. Jika seorang peserta didik dapat merasakan "pengalaman spiritual" melalui simulasi haji di metaverse, apakah ia akan tetap termotivasi untuk menyisihkan biaya dan usaha untuk menunaikan haji secara fisik? Jika solat berjamaah virtual terasa lebih nyaman daripada pergi ke masjid, apakah kehidupan sosial keagamaan komunitas Muslim akan tergerus? Pertanyaan pertanyaan ini tidak memiliki jawaban sederhana, tetapi harus dijadikan bagian integral dari perancangan kurikulum pendidikan Islam berbasis metaverse.

Tantangan kedua adalah ancaman terhadap integritas akidah dalam lingkungan yang tidak terregulasi. Metaverse, pada dasarnya, adalah ruang terbuka di mana konten dari berbagai sumber termasuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diakses. Penelitian Subrahmanyam dan Smahel (2021) menemukan bahwa paparan berkepanjangan terhadap identitas virtual yang berbeda dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang identitas dan realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang potensi distorsi akidah, terutama pada peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan identitas keislaman mereka.

Tantangan ketiga adalah kesenjangan digital yang berpotensi menciptakan ketidaksetaraan baru dalam akses terhadap pendidikan Islam berkualitas. Metaverse membutuhkan perangkat keras yang canggih (headset VR, komputer berperforma tinggi) dan koneksi internet yang stabil dan cepat keduanya masih merupakan kemewahan yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat Muslim di negara-negara berkembang. Jika tidak ada kebijakan yang secara aktif mengatasi kesenjangan ini, metaverse berpotensi menjadi arena eksklusif bagi kalangan muslim menengah ke atas di perkotaan, sementara komunitas komunitas yang justru paling membutuhkan akses terhadap pendidikan Islam berkualitas tertinggal di belakang.

Tantangan keempat adalah krisis kompetensi guru dan pendidik. Transformasi menuju metaverse tidak akan berhasil jika para pendidik Islam tidak dibekali dengan kompetensi yang memadai untuk menavigasi ekosistem baru ini baik secara teknis maupun pedagogis filosofis. Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru madrasah merasa tidak siap menghadapi integrasi teknologi canggih dalam pembelajaran. Angka ini menggarisbawahi urgensi program pengembangan profesional yang komprehensif sebagai prasyarat keberhasilan transformasi.

D. Prinsip Prinsip Transformasi Edusofis: Menuju Integrasi yang Bermakna

Berdasarkan analisis terhadap potensi dan tantangan yang telah dipaparkan, kerangka Edusofis menawarkan enam prinsip utama yang harus memandu transformasi pendidikan Islam di era metaverse. Keenam prinsip ini bukan resep teknis yang bersifat mekanis, melainkan orientasi filosofis yang perlu diinternalisasi oleh setiap pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan Islam.

Prinsip pertama adalah Tauhiditas Teknologi. Setiap inovasi teknologi dalam pendidikan Islam harus dilandasi oleh kesadaran bahwa teknologi adalah amanah dari Allah bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan wasilah yang nilainya ditentukan oleh tujuan penggunaannya. Metaverse yang digunakan untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada tanggung jawab kekhilafahan adalah metaverse yang bernilai ibadah; metaverse yang melalaikan, mengasingkan, atau menjerumuskan adalah metaverse yang harus dihindari.

Prinsip kedua adalah Integrasi Bukan Dikotomi. Transformasi pendidikan Islam berbasis metaverse harus menolak dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu teknologi" sebuah dikotomi yang secara historis dan filosofis tidak memiliki justifikasi dalam pandangan dunia Islam yang integratif. Kurikulum yang dikembangkan harus memperlihatkan secara eksplisit bagaimana nilai-nilai Islam relevan dalam setiap aspek penggunaan teknologi, dan bagaimana penguasaan teknologi dapat menjadi sarana untuk lebih menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Prinsip ketiga adalah Isti'dad (Kesiapan) sebagai Prasyarat. Mengikuti tradisi pedagogis Ibn Khaldun, transformasi berbasis metaverse harus memperhatikan kesiapan semua pihak yang terlibat kesiapan teknis (infrastruktur dan perangkat), kesiapan intelektual (kompetensi digital dan literasi kritis), dan kesiapan spiritual emosional (kematangan jiwa untuk menghadapi tantangan lingkungan virtual). Transformasi yang memaksakan diri tanpa memperhatikan kesiapan ini akan berakhir dengan kegagalan, atau lebih buruk, dengan dampak negatif yang tidak terduga.

Prinsip keempat adalah Hikmah dalam Seleksi Konten. Tidak semua yang dimungkinkan oleh teknologi metaverse harus diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Kerangka Edusofis mengharuskan adanya proses seleksi konten yang ketat berdasarkan nilai masalah (kemaslahatan) mempertanyakan secara serius apakah suatu fitur atau konten metaverse benar-benar memberikan nilai

tambah pedagogis yang tidak dapat dicapai dengan cara yang lebih sederhana, dan apakah manfaatnya secara keseluruhan lebih besar dari risikonya.

Prinsip kelima adalah Komunitas Belajar sebagai Inti. Di tengah godaan teknologi yang mendorong individualisme dan isolasi, Edusofis menekankan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah aktivitas komunal terjalin dalam jaringan hubungan antara guru dan murid, antara sesama penuntut ilmu, dan antara komunitas belajar dengan masyarakat yang lebih luas. Desain pendidikan berbasis metaverse harus secara aktif mendorong terbangunnya komunitas belajar yang hangat, autentik, dan berakar pada tradisi ta'lim Islam, bukan hanya pengalaman individual yang terisolasi.

Prinsip keenam adalah Akuntabilitas Dunia dan Akhirat. Transformasi pendidikan Islam berbasis metaverse harus dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya dalam dimensi duniawi (capaian akademik, kompetensi, relevansi) tetapi juga dalam dimensi ukhrawi (pembentukan akhlak mulia, penguatan akidah, kesiapan menghadapi yaumul hisab). Evaluasi keberhasilan harus mencakup kedua dimensi ini, dan ketika keduanya berkonflik, dimensi ukhrawi harus mendapatkan prioritas.

Simpulan

Perjalanan intelektual yang telah kita tempuh dalam makalah ini membawa kita pada sebuah simpulan yang sekaligus merupakan undangan untuk berpikir dan bertindak lebih jauh. Edusofis sebagai kerangka transformasi pendidikan Islam di era metaverse bukan sekadar formula akademik yang elegan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus segera diterjemahkan ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan yang nyata.

Pertama, telah terbukti bahwa transformasi pendidikan Islam di era metaverse membutuhkan fondasi filosofis yang kokoh dan Edusofis menawarkan fondasi tersebut dengan memadukan tradisi kearifan Islam yang kaya dengan tuntutan inovasi kontemporer. Tanpa fondasi ini, integrasi metaverse dalam pendidikan Islam berisiko menjadi sekadar adopsi teknologi yang dangkal, yang pada akhirnya tidak memberikan nilai transformatif yang bermakna.

Kedua, metaverse memang menghadirkan peluang-peluang pedagogis yang luar biasa dari pengalaman belajar imersif yang dapat menghidupkan sejarah Islam, hingga demokratisasi akses terhadap ilmu pengetahuan Islam berkualitas. Namun, peluang-peluang ini hanya dapat direalisasikan secara optimal jika dikelola berdasarkan prinsip-prinsip Edusofis yang menjadikan hikmah, tauhid, dan fithrah sebagai kompas orientasi.

Ketiga, tantangan tantangan yang ditimbulkan oleh metaverse dari risiko virtualisasi iman hingga kesenjangan akses digital bukanlah alasan untuk menolak transformasi, melainkan agenda yang harus diselesaikan secara serius dan sistematis oleh seluruh ekosistem pendidikan Islam. Penolakan terhadap teknologi bukanlah sikap yang Islami; yang Islami adalah penguasaan dan pengelolaan teknologi secara bijaksana demi kemaslahatan umat.

Keempat, enam prinsip transformasi Edusofis yang dirumuskan dalam makalah ini tauhiditas teknologi, integrasi bukan dikotomi, isti'dad sebagai prasyarat, hikmah dalam seleksi konten, komunitas belajar sebagai inti, dan akuntabilitas dunia akhirat memberikan panduan operasional yang dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan program pendidikan Islam yang responsif terhadap era metaverse.

Akhirnya, makalah ini ingin menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era metaverse bukanlah sekadar adaptasi terhadap perubahan ia adalah kesempatan historis bagi Islam untuk kembali mengambil perannya yang sejati sebagai pemimpin peradaban. Sebagaimana Islam pernah menjadi mercusuar ilmu pengetahuan di tengah kegelapan Abad Pertengahan Eropa, pendidikan Islam yang dipandu oleh kerangka Edusofis berpotensi menjadi teladan bagi dunia tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk tujuan tujuan yang memuliakan manusia dan merawat alam semesta sebagai manifestasi nyata dari misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Tentu saja, makalah ini baru merupakan langkah awal dari sebuah perjalanan panjang. Penelitian empiris yang menguji implementasi kerangka Edusofis dalam konteks pendidikan Islam nyata di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam sangat dibutuhkan untuk memvalidasi dan mengembangkan konsep yang masih bersifat normatif konseptual ini. Demikian pula, dialog antardisiplin yang melibatkan para ulama, akademisi pendidikan, dan ahli teknologi perlu terus diintensifkan untuk memastikan bahwa transformasi yang terjadi benar benar berpijak pada kearifan Islam yang autentik dan sekaligus relevan dengan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ulum al-din*. [Lengkapi data penerbit dan tahun edisi yang digunakan].
- Azra, A. (2012). [Judul buku/artikel perlu dilengkapi].
- Ball, M. (2022). *The metaverse: And how it will revolutionize everything*. Liveright Publishing Corporation.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Doyle, R., Dubey, R., Dutot, V., Felix, R., Goyal, D. P., Gustafsson, A., Hinsch,

- C., Jebabli, I., ... Wamba, S. F. (2022). Metaverse beyond the hype: Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 66, 102542. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102542>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Hamdan. (2023). [Judul artikel perlu dilengkapi].
- Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (1979). *Crisis in Muslim education*. Hodder & Stoughton.
- Ibn Khaldun. (n.d.). *Al-muqaddimah*. [Lengkapi data penerbit dan tahun edisi yang digunakan].
- Ibn Miskawayh. (n.d.). *Tahdhib al-akhlaq*. [Lengkapi data penerbit dan tahun edisi yang digunakan].
- Ismail, et al. (2022). [Judul artikel perlu dilengkapi].
- Mujtahid. (2021). [Judul karya perlu dilengkapi].
- Mystakidis, S. (2022). Metaverse. *Encyclopedia*, 2(1), 486–497. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2010031>
- Stephenson, N. (1992). *Snow crash*. Bantam Books.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2021). *Digital youth: The role of media in development* (2nd ed.). Springer.
- UNESCO. (2023). [Laporan pendidikan digital tahun 2023 perlu dilengkapi judul spesifiknya].
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamization of contemporary knowledge and the role of the university in the context of de-westernization and decolonization*. UTM Press.